

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemandangan dan aktivitas kita sehari-hari tak lepas dari berbagai layanan dan barang hasil kreasi pelaku UMKM. Dimulai dengan aktivitas pagi hari ketika sarapan kita mencari bubur atau kue-kue makanan ringan yang dijual UMKM, membeli kebutuhan pokok di warung dekat rumah, sampai menitipkan anak di playgroup terdekat yang juga adalah UMKM. Di era digital saat ini, bahkan ada pula yang tidak memiliki toko serta hanya memasarkan produknya secara online, dan belum memiliki perizinan usaha. Pelaku usaha dengan karakteristik tersebut dapat ditemukan disekitar kita baik itu saudara, tetangga, teman atau kita sendiri. Dari namanya UMKM memang memiliki kepanjangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), namun jangan salah si kecil ini memiliki kontribusi yang sangat besar dan krusial bagi perekonomian kita secara makro (Haryanti dan Hidayah, 2018).

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan tulang punggung ekonomi nasional sekaligus ujung tombak perputaran ekonomi dalam negeri. Sebagai tulang punggung ekonomi nasional, penciptaan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja, pembentuk produk domestik bruto (PDB), serta sumber ekspor non migas. Tak hanya pada saat menghadapi kondisi ekonomi normal dan stabil, UMKM terbukti kuat saat menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 dan 2008. Pada dua krisis itu, sebagian besar UMKM relatif tak mengalami masalah serius. Malah, mereka yang berorientasi ekspor dan menggunakan bahan baku dalam negeri dapat meraih keuntungan. Hasilnya, UMKM mampu menjadi katup pengaman perekonomian nasional saat krisis (Purwanto, 2020).

Alasan UMKM dapat bertahan dan cenderung meningkat jumlahnya pada masa krisis yaitu karena: pertama, sebagian besar UMKM mempergunakan modal sendiri dan tidak mendapat modal dari bank. Implikasi pada mas krisis

keterpurukan sektor perbankan dan naiknya suku bunga tidak berpengaruh terhadap UMKM. Kedua, dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan sektor formal banyak memberhentikan pekerjaannya. Para pengangguran tersebut memasuki sektor informal dengan melakukan kegiatan usaha yang berskala kecil. Dengan demikian jumlah meningkat (Alansori dan Listyaningsih, 2020).

Kementerian Koperasi dan UKM RI melaporkan bahwa secara jumlah unit, UMKM memiliki pangsa sekitar 99,99% (62.9 juta unit) dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia (2017), sementara usaha besar hanya sebanyak 0,01% atau sekitar 5400 unit. Usaha Mikro menyerap sekitar 107,2 juta tenaga kerja (89,2%), Usaha Kecil 5,7 juta (4,74%), dan Usaha Menengah 3,73 juta (3,11%); sementara Usaha Besar menyerap sekitar 3,58 juta jiwa. Artinya secara gabungan UMKM menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional, sementara Usaha Besar hanya menyerap sekitar 3% dari total tenaga kerja nasional (Haryanti dan Hidayah, 2018).

Pertumbuhan dan peran UMKM masih bisa terus ditingkatkan tidak saja karena ketangguhannya dalam menghadapi berbagai kejutan ekonomi, tetapi juga kemampuannya dalam menyediakan lapangan kerja, serta menagatasi kemiskinan. Dengan semakin menguatnya komitmen pemerintah saat ini, iklim investasi dan kegairahan usaha dalam perekonomian nasional, termasuk UMKM akan jauh lebih baik (Alansori dan Listyaningsih, 2020).

Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh UMKM seringkali dihadapkan pada ketidakmampuan UMKM untuk memisahkan antara keuangan rumah tangga dan keuangan usahanya sehingga kesulitan dalam melakukan perhitungan keuntungan atau kerugian. Padahal pengelolaan keuangan merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan karena dapat menentukan berhasil atau tidaknya sebuah usaha begitupun dengan usaha yang dilakukan UMKM. Pengelolaan keuangan yang tidak cermat atau kurang baik dapat menyebabkan pelaku usaha tidak dapat melakukan tindakan preventif dan pencegahan terhadap penyimpangan yang mungkin terjadi dalam kegiatan usahanya (Suryani *et al.*, 2020).

Permasalahan umum yang ditemukan pada usaha mikro, kecil, dan menengah ialah masalah kecukupan modal (Shutapa, 2008). Proporsi modal yang dimiliki oleh pelaku UMKM masih didominasi oleh modal sendiri, dengan jumlah modal yang terbatas untuk berkembang dengan baik. Solusi untuk masalah keterbatasan modal ini sebenarnya dapat diatasi pelaku UMKM tersebut dengan memperoleh dana atau modal dari pihak luar. Adapun pihak yang dapat membantu perolehan dana bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah ini salah satunya pemberian kredit oleh bank. Masalah baru yang muncul untuk memperoleh dana dari pihak bank salah satunya disebabkan oleh tidak tersedianya informasi yang relevan mengenai pencatatan transaksi dalam operasional usaha (S, 2019).

Persoalan yang muncul di lapangan bahwa UMKM dapat melakukan perencanaan anggaran dengan baik. Namun tidak banyak UMKM yang melakukan pengelolaan keuangan dengan keseluruhan. Dari 4 (empat) indikator yang ada pada pengelolaan keuangan yaitu penggunaan anggaran, pencatatan, pelaporan dan pengendalian hanya tiga indikator yang digunakan oleh pelaku usaha. Meskipun demikian banyak UMKM yang belum menerapkan hal tersebut dalam kegiatan usaha mereka. Ketidakmampuan dalam pemahaman dalam akuntansi dapat menyebabkan usaha tidak berkembang dengan baik (Khadijah dan Purba, 2020).

Kondisi seperti itulah yang membuat UMKM sulit berkembang dan meluaskan usahanya. Banyak UMKM yang berjalan dengan baik, tetapi seperti stagnan, jalan di tempat, dari tahun ke tahun hanya begitu-begitu saja tanpa ada perkembangan yang berarti. Padahal dengan pencatatan dan pengelolaan keuangan yang baik, akan mudah diketahui perkembangan usaha dan segala permasalahannya (Sumodiningrat, 2015).

Aspek penting dari pengelolaan usaha adalah keuangan. Apabila pengelolaan keuangan amburadul maka bisa dipastikan usaha akan mengalami gejolak dan tak jarang hingga gulung tikar. Manajemen keuangan usaha bisa Anda mulai sejak menggagas usaha dan mengumpulkan modal (Sumodiningrat, 2015).

Dengan demikian maka tidak dapat dipungkiri pentingnya pengelolaan keuangan dengan penyelenggaraan pembukuan usaha. Dalam hal ini UMKM dituntut untuk dapat mempraktikkan Akuntansi dengan benar. Dengan kata lain Akuntansi memungkinkan UMKM untuk mendapatkan informasi tentang keuangan dari aktivitas usaha yang dimiliki UMKM (Suryani *et al.*, 2020).

Pengelolaan keuangan sangat dibutuhkan bagi UMKM tetapi banyak dari pelaku usaha tidak memahami dan mengaplikasikan dari pengelolaan keuangan dalam usaha yang dijalankan. Sehingga dari hal ini menjadi keberlanjutan penelitian lain yang mana objek pada penelitian sangat mudah ditemui dan diberikan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan menggunakan empat indikator seperti penggunaan anggaran, pencatatan, peaporan dan pengendalian terhadap kinerja UMKM (Khadijah dan Purba, 2020).

Pada penelitian sebelumnya, bahasan studi tentang pengelolaan keuangan untuk usaha mikro, kecil dan menengah telah banyak dilakukan, penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil yang ditunjukkan, salah satunya penelitian Mu'minah (2019), hasil penelitian tersebut menunjukkan sesuai dengan indikator pengelolaan keuangan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah yaitu perencanaan dalam penggunaan anggaran, membuat pencatatan sederhana, membuat laporan dan menggunakan pengendalian. Sedangkan penelitian Khadijah dan Purba (2020), menunjukkan hasil yang berbeda bahwa dari keseluruhan UMKM yang diteliti menggunakan perencanaan dalam penggunaan anggaran, membuat pencatatan sederhana dan menggunakan pengendalian yang cukup. Adanya perbedaan hasil penelitian (*gap riset*) tersebut membuat peneliti ingin meneliti kembali hal tersebut di daerah yang berbeda, waktu yang berbeda dan satuan kerja yang berbeda sehingga dapat diketahui bagaimana pengelolaan keuangan layz cake and bakery.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai pengelolaan keuangan UMKM yang telah diterapkan oleh pemilik usaha Layz Cake and Bakery. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengelolaan keuangan apa saja yang diterapkan pada UMKM. Layz Cake and Bakery merupakan usaha yang dapat berkembang bermula dari usaha rumahan hingga berhasil mendirikan *outlet*. Hasil dari penelitian ini sangat

diharapkan untuk dijadikan sebagai pendoman, untuk UMKM Layz Cake and Bakery dan UMKM lainnya. Oleh sebab itu, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah “**Analisis Pengelolaan Keuangan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Layz Cake and Bakery**”.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana Layz Cake and Bakery melakukan pengelolaan keuangan yang mencakup, perencanaan, pencatatan, pelaporan dan pengendalian yang diterapkan dalam menjalankan usahanya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan yang mencakup, perencanaan, pencatatan, pelaporan dan pengendalian yang diterapkan oleh Layz Cake and Bakery dalam menjalankan usahanya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan juga wawasan mengenai pengelolaan keuangan UMKM yang diterapkan oleh Layz Cake and Bakery.

2. Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pendoman dan saran bagi UMKM khususnya Layz Cake and Bakery dalam pengelolaan keuangannya, sehingga pengelolaan keuangan usahanya dapat lebih baik.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan memberi informasi serta pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh UMKM khususnya Layz Cake and Bakery.

